

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Minat Belajar

a. Pengertian Minat Belajar

Setiap siswa tentunya memiliki minat pada tiap-tiap mata pelajaran yang ada di sekolahnya. Minat belajar menjadi hal yang penting untuk siswa agar mau melakukan aktivitas dalam pembelajaran. Minat belajar terdiri dari suku kata yaitu minat dan belajar. Menurut Djaali (2013:1 22) minat adalah perasaan ingin tahu, mempelajari, mengagumi atau memiliki sesuatu. Seorang siswa hendaknya memiliki minat yang timbul dari dalam diri pribadi untuk belajar. Belajar adalah sesuatu yang terjadi secara alami untuk mendapatkan pengetahuan atau keterampilan dengan melalui kegiatan belajar mengajar (Pritchard, 2014: 1).

Siswa yang memiliki minat untuk belajar akan lebih bersemangat untuk belajar. Menurut Lee et al., (2011: 142) minat belajar adalah preferensi pribadi berkaitan dengan pembelajaran yang berarti individu lebih mengutamakan suatu hal dibandingkan hal lainnya. Minat belajar berkaitan dengan fungsi afektif dan pengetahuan yang akan menimbulkan emosi kuat seperti perasaan positif terhadap sesuatu, rasa terikat, terpesona dan meningkatkan proses kognitif (Kpolovie et al., 2014: 75). Menurut Slameto (2010: 180) menyatakan minat belajar adalah minat yang dimiliki siswa yang dapat diekspresikan sebagai suatu pernyataan yang menunjukkan

bahwa siswa lebih menyukai sesuatu hal daripada hal lainnya, dimanifestasikan melalui partisipasi dalam suatu aktivitas. Siswa yang memiliki minat terhadap subyek tertentu cenderung untuk memberikan perhatian yang lebih besar terhadap subyek tertentu.

Kesenangan adalah pusat hubungan antara minat, nilai dan pengetahuan, dan keterlibatan siswa merupakan pendapat Mary & John (2011: 4). Hubungan antara minat dan pembelajaran sangat erat, semakin menarik minat seorang siswa dalam suatu topik tertentu, semakin ingin dia belajar tentang topik itu, (Rotgans & Schmidt, 2014:1). Untuk membangkitkan minat belajar guru harus menginventasikan sebagian besar usaha, usaha yang harus dilakukan misalnya menetapkan tujuan tugas yang jelas, menggunakan beragam topik dan tugas, menggunakan visual menyediakan hiburan serta menggunakan simulasi (Daskalovska et al., 2012: 4).

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa minat belajar adalah suatu rasa ketertarikan dan keinginan terhadap suatu hal yang bangkit karena adanya suatu kebutuhan. Minat belajar menjadi penting bagi siswa karena dengan memiliki minat belajar maka siswa akan lebih mudah untuk memahami suatu pelajaran dan akan berpengaruh terhadap hasil belajar yang dicapainya.

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat Belajar

Minat belajar seseorang tidaklah selalu stabil, melainkan selalu berubah. Oleh karena itu perlu diarahkan dan dikembangkan kepada sesuatu pilihan

yang telah ditentukan melalui faktor-faktor yang mempengaruhi minat itu. Mashudi (2015: 85-86) menjabarkan minat seseorang dipengaruhi oleh beberapa hal berikut ini :

- 1) Faktor kebutuhan dari dalam. Kebutuhan ini dapat berupa kebutuhan yang berhubungan dengan jasmani dan kejiwaan.
- 2) Faktor motif sosial. Timbulnya minat dalam diri seseorang didorong oleh motif sosial yaitu kebutuhan untuk mendapatkan pengakuan dan penghargaan dari lingkungan di mana seseorang berada.
- 3) Faktor emosional. Faktor ini merupakan ukuran intensitas seseorang dalam menaruh perhatian terhadap suatu pelajaran, maka lebih terpacu untuk mengupas dan mempelajari pelajaran tersebut dengan giat.

Menurut pendapat Li et al., (2011: 2118) minat dipengaruhi oleh faktor dari dalam (intrinsik) dan dari luar (ekstrinsik). Sama dengan pendapat Wiglfied & Cambria (2010: 9) bahwa minat tidak hanya timbul dari dalam tapi interaksi dengan aktivitas dan konteks yang dialami yang berarti faktor personal dan lingkungan dapat meningkatkan atau mengurangi minat belajar. Katz et al., (2006: 29) menambahkan bahwa minat secara umum merupakan campuran dari kepentingan intrinsik dan ekstrinsik. Sedangkan Sutikno (2009: 16) menyatakan bahwa minat ditandai dengan adanya beberapa faktor, yaitu :

- 1) Perhatian, seseorang yang memiliki minat pasti akan berlaku perhatian terhadap apa yang akan dijadikan objek pada minat itu sendiri. Ia akan memperhatikan dengan antusias apa yang telah menjadi minatnya.

- 2) Rasa suka dan ketertarikan, seseorang yang mempunyai minat terhadap sesuatu hal, maka akan muncul rasa ketertarikan dalam dirinya. Ada rasa penasaran untuk mengetahui lebih dalam segala hal yang berhubungan dengan hal tersebut.
- 3) Antusias siswa adalah dorongan yang muncul atas sesuatu yang dikehendaki sehingga menimbulkan proses perhatian dan berujung pada minat ingin mengetahui.
- 4) Partisipasi dan keaktifan, seseorang yang mempunyai minat maka akan menjadi aktif pada suatu yang diminati. Melalui partisipasi seseorang dalam melakukan suatu kegiatan karena ingin memenuhi kebutuhannya.
- 5) Perasaan senang akan menimbulkan minat karena didorong oleh rasa senang pada sesuatu yang kemudian timbul untuk menjadi suatu keinginan yang mendorong seseorang memilikinya. Seorang siswa yang memiliki perasaan senang atau suka terhadap suatu pelajaran, maka siswa tersebut akan terus mempelajari ilmu yang disenanginya. Tidak ada perasaan terpaksa pada siswa untuk mempelajari bidang tersebut

Faktor-faktor tersebut muncul pada siswa yang memiliki minat untuk belajar. Ainley & Berndorff (2002: 545) berpendapat “*Once a student has a welldeveloped individual interest in a specific domain, various topics from that domain may draw on that interest.*” Seorang siswa yang telah berkembang dengan baik minat individu dalam domain tertentu, berbagai topik dari domain itu dapat menarik minat tersebut. Harackiewicz & Hulleman (2010: 42) mengemukakan bahwa minat terhadap sesuatu dapat

berarti kepedulian terhadap pentingnya suatu hal dan besarnya perasaan positif terhadap hal tersebut.

Minat yang dimiliki seorang siswa dalam proses belajar mengajar di sekolah dapat dilihat dari sikapnya ketika dalam proses pembelajaran. Siswa yang memiliki Minat Belajar akan memberikan perhatian dan memperlihatkan ketertarikan dengan belajar secara antusias dan berpartisipasi aktif ketika di dalam kelas. Slameto (2010: 57) menjabarkan beberapa indikator minat belajar yaitu :

- 1) Perhatian siswa, seseorang yang berminat pada suatu obyek pasti perhatiannya akan terpusat pada suatu obyek tersebut.
- 2) Perasaan senang, perasaan senang yang dimaksud merupakan perasaan senang dalam mengikuti dan tertarik dalam kegiatan pembelajaran.
- 3) Konsentrasi, siswa yang memiliki konsentrasi dalam belajar akan mengikuti pelajaran dengan baik.
- 4) Kesadaran siswa dalam mengikuti pelajaran, waktu dan tanggung jawab pada tugas yang diberikan.
- 5) Kemauan siswa dalam mempelajari suatu bahan pelajaran tanpa adanya suatu paksaan.

Berdasarkan uraian di atas maka yang menjadi indikator minat belajar dalam penelitian ini antara lain : 1) memperhatikan dalam proses belajar mengajar, 2) mempunyai rasa suka terhadap pelajaran, 3) antusias siswa, 4) berpartisipasi dalam belajar, 5) memiliki keaktifan belajar.

2. Dukungan Sosial Orang Tua

a. Pengertian Dukungan Sosial Orang Tua

Keluarga adalah tempat pertama seorang anak mendapatkan pendidikan. Sebuah keluarga yang bermula dari seorang ayah dan ibu mengajarkan anaknya berbicara, bersosialisasi dan melakukan segala hal termasuk memberi dukungan sosial. Beets et al., (2010: 621) bahwa dukungan sosial dari orang tua adalah sebagai salah satu pengaruh utama perilaku anak. Menurut Rueger et al., (2010: 48) “...*sources of support felt by children, including parents, teachers, classmates, friends, school*” yang maknanya sumber-sumber dukungan yang dirasakan anak antarlain dari orang tua, guru, teman sekelas, teman, sekolah.

Menyediakan informasi yang memungkinkan individu untuk melihat bahwa mereka dihargai dan dihormati adalah dukungan sosial yang dapat diberikan. Bolyai et al., (2009: 88) mengemukakan “*Social support is defined as providing information that allows individuals to perceive they are valued and respected.*” (Walen & Lachman, 2000: 5) menyebutkan bahwa adanya dukungan dari keluarga terutama ayah dan ibu adalah kunci utama dalam mencapai kesuksesan. Beets et al., (2010: 621) mengemukakan “*Parents influence their children’s activity behaviors through a variety of means*” yang maknanya orangtua mempengaruhi perilaku aktivitas anak-anak mereka melalui berbagai cara.

Dukungan sosial adalah informasi dari orang yang dicintai dan dipedulikan, dihormati dan dihargai, serta bagian dari hubungan dan

kewajiban bersama, Taylor (2012: 180). Shen et al., (2017: 346) berpendapat “...*parental social support were important factors associated with children's enjoyment in school...*” yang maknanya Dukungan Sosial Orang Tua adalah faktor penting yang terkait dengan kebahagiaan anak-anak di sekolah. Cohen & Syme (1985: 5) mengartikan dukungan sosial sebagai sumber dukungan yang diberikan untuk orang lain.

Dukungan sosial yang diberikan orang terdekat, orang yang dicintai dan dihormati individu akan lebih bermanfaat dibanding dukungan dari orang asing atau tidak memiliki hubungan dekat dengan individu. Menurut Wang & Eccles (2012: 877) “...*that social support from parents can promote positive academic outcomes and prevent negative psychological outcomes.*” dukungan sosial dari orang tua dapat menghasilkan akademik yang positif dan mencegah hasil psikologis negatif.

Dukungan sosial adalah semua bentuk dukungan yang disediakan individu dan kelompok lain yang membantu seorang individu mengatasi hidup, Reber (2010: 383). Lain halnya Gottlieb & Bergen (2010: 512) berpendapat “...*social support arises from the conduct of personal relationships. Indeed, the relationship itself gives supportive meaning to behavior...*” dukungan sosial muncul dari melakukan hubungan pribadi yang mendukung terhadap perilaku. dukungan sosial orang tua adalah dukungan sosial yang diberikan orang yang dianggap lebih tua atau orang yang telah melahirkannya kepada anaknya yang berupa kepedulian, rasa nyaman, dihargai dan dicintai (Sari, 2017:15).

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa Dukungan Sosial Orang Tua yang dimaksud dalam penelitian ini adalah dukungan yang berasal dari orang tua (ayah dan ibu) yang berupa kepedulian, rasa nyaman, dihargai dan dicintai untuk mengatasi masalah yang dihadapi anaknya.

b. Bentuk Dukungan Sosial Orang Tua

Di dalam kehidupan sehari-hari dan dalam setiap aspek kehidupan, dukungan sosial sangat diperlukan. Menurut Taylor (2012:180) ada empat bentuk dukungan sosial, yaitu:

- 1) *Tangible assistance* (dukungan nyata) mencakup menyediakan bantuan materiil, seperti pelayanan, bantuan keuangan atau barang. Dukungan nyata dapat pula berupa membantu dalam melakukan kegiatan sehari-hari (Cohen et al, 1985: 8)
- 2) *Informational support* (dukungan informatif) yaitu memberikan informasi yang dibutuhkan;
- 3) *Emotional support* (dukungan emosional) dengan menentramkan hati individu bahwa dia adalah individu berharga dan dipedulikan; ‘...*secure parents show more warmth and positive engagement with their children compared with insecure parents*’ orang tua yang menentramkan menunjukkan lebih banyak kehangatan dan menimbulkan hal positif (Coyl et al., 2008: 499).

- 4) *Invisible support* (dukungan terselubung) yaitu ketika individu menerima bantuan dari orang lain yang tidak menyadari telah membantu, tetapi bantuan tersebut tetap bermanfaat bagi penerima.

Bentuk-bentuk dukungan sosial di atas adalah dukungan yang lazim dilakukan. Menurut Bokhorst et al., (2010: 417) "*five important functions social supports are emotional support, instrumental support, informational support, companionship support, and validation support.*" Yang maknanya lima fungsi penting dukungan sosial adalah dukungan emosional, dukungan instrumental, dukungan informasi, dukungan persahabatan, dan dukungan validasi. Sejalan dengan pendapat Sarafino (1997: 98) ada lima bentuk dasar dukungan sosial :

- 1) Dukungan emosional mencakup ungkapan empati, kepedulian, dan perhatian terhadap individu. Memberikan rasa nyaman, tentram, merasa memiliki, dan dicintai saat mengalami tekanan.
- 2) Dukungan penghargaan berupa penghargaan positif terhadap individu dan membandingkan secara positif individu dengan orang lain.
- 3) Dukungan instrumental berupa bantuan langsung seperti uang, waktu, dan tenaga melalui tindakan yang dapat membantu individu.
- 4) Dukungan informatif mencakup pemberian nasehat, petunjuk, sarana atau umpan balik tentang yang dilakukan individu.
- 5) Dukungan jaringan memberikan perasaan menjadi bagian dari anggota kelompok.

Selain bentuk-bentuk dukungan sosial di atas ada dua macam hubungan dukungan sosial yaitu hubungan profesional (konselor, psikiater, psikolog, dokter maupun pengacara) dan hubungan nonprofessional (teman dan keluarga), Gotlieb (1983: 12).

c. Faktor-faktor Dukungan Sosial Orang Tua

Dukungan sosial dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, antarlain faktor penerima dukungan, penyedia dukungan dan faktor komposisi. Sarafino (1997: 104) mengungkapkan tidak semua individu mendapatkan dukungan sosial yang dibutuhkan dan banyak faktor yang mempengaruhi dukungan sosial yaitu :

1) Penerima dukungan (*recipients*)

Sesorang tidak mungkin menerima dukungan sosial jika mereka tidak ramah, tidak pernah menolong orang lain dan tidak membiarkan orang lain mengetahui bahwa dia butuh bantuan.

2) Penyedia dukungan (*providers*)

Seseorang seharusnya menjadi penyedia dukungan mungkin saja mempunyai sesuatu yang dibutuhkan orang lain atau mungkin mengalami stress sehingga tidak memikirkan orang lain atau bias saja tidak sadar akan kebutuhan orang lain.

3) Faktor komposisi dan struktur jaringan sosial

Hubungan yang dimiliki individu dengan orang-orang dalam keluarga dan lingkungan. Hubungan ini dapat bervariasi dalam ukuran (jumlah orang yang berhubungan dengan individu). Frekuensi hubungan (seberapa sering individu bertemu dengan orang-orang tersebut), komposisi (apakah orang-orang tersebut keluarga, teman, dan rekan kerja), dan intimasi (kedekatan hubungan individu dan kepercayaan satu sama lain)

Berdasarkan berbagai pendapat dan uraian di atas maka yang menjadi indikator Dukungan Sosial Orang Tua antara lain : 1) dukungan emosional, 2) dukungan penghargaan, 3) dukungan instrumental, 4) dukungan informatif, 5) dukungan jaringan.

3. Lingkungan Sekolah

a. Pengertian Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah adalah kesatuan ruang dalam lembaga pendidikan formal yang di dalamnya berlangsung kegiatan belajar mengajar dan komunikasi antar warga sekolah dalam rangka membentuk sikap dan mengembangkan potensi siswa (Sulistiyowati, 2014: 7). Menurut Ihsan (2013: 78) Lingkungan sekolah yaitu lingkungan institusi resmi di bawah pemerintah yang menyelenggarakan kegiatan pendidikan secara berencana, sengaja, terarah dan sistematis yang dilakukan oleh para

pendidik profesional dengan program kurikulum pada setiap jenjang pendidikan yang di ikuti peserta didik.

Sekolah dianggap sebagai rumah ke dua bagi siswa, sehingga kepala sekolah dapat membangun hubungan dan dapat memahami perasaan siswa yang mana dapat menyediakan lingkungan sekolah yang aman dan menumbuhkan percaya diri siswa. Lawrence & Vimala (2012: 210) juga berpendapat bahwa lingkungan sekolah adalah lingkungan yang memainkan peranan penting dalam pengembangan kepribadian siswa. Siswa menghabiskan sebagian kesehariannya di sekolah oleh karena itu lingkungan sekolah turut mempengaruhi tingkat keberhasilan belajar. Sejalan dengan pendapat Mudassir & Norsuhaily (2015: 259) bahwa lingkungan sekolah adalah lingkungan yang dapat mempengaruhi prestasi akademik siswa.

Akademik siswa erat kaitannya dengan hasil belajar. Lingkungan sekolah terdiri dari lingkungan sosial dan lingkungan non sosial, Syah (2013: 135). Dijelaskan lebih lanjut, lingkungan sosial sekolah seperti guru, tenaga pendidikan dan teman-teman sekelas dapat mempengaruhi semangat belajar siswa. Lingkungan nonsosial sekolah misalnya gedung sekolah dan letaknya, alat-alat belajar dan waktu belajar. Selain itu keadaan sekolah tempat belajar turut mempengaruhi tingkat keberhasilan belajar". Hopkin (1994: 7) berpendapat bahwa sekolah yang baik adalah sekolah yang memiliki lingkungan yang aman. Sejalan pedapat Pediatrics (2017) sekolah yang sehat itu sekolah yang lingkungan yang bersih.

Lingkungan sekolah yang nyaman dan bersih mempengaruhi hasil belajar yang diperoleh siswa. [Wang & Holcombe](#) (2010: 633) mengatakan

Optimal learning outcomes occur in relation to how well the school environment provides opportunities for the student to develop a sense of personal competence and autonomy and positive relationships with others.

Hasil pembelajaran yang optimal terjadi dalam relasi untuk seberapa baik lingkungan sekolah memberikan peluang bagi siswa untuk mengembangkan rasa kompetensi pribadi dan otonomi dan hubungan positif dengan yang lain. Ryzin (2011: 1568) mengatakan :

The school environment represents a potential leverage point for educational reform, and interventions that target students' perceptions of autonomy, teacher/peer support, and goal orientation may be able to promote engagement, hope, and academic achievement.

Bahwa lingkungan sekolah merupakan potensi titik pengaruh untuk reformasi pendidikan, dan intervensi yang menargetkan persepsi siswa tentang otonomi, dukungan guru / teman sebaya, dan orientasi sasaran mungkin dapat mendorong keterlibatan, harapan, dan prestasi akademik. Menurut Huang & Waxman (2009: 235) “...that schools as a context that structures many relevant interactions with peers, teachers, and others can influence in educational outcomes” artinya sekolah sebagai konteks yang banyak strukturnya relevan yaitu interaksi dengan teman sebaya, guru, dan yang lain dapat mempengaruhi hasil pendidikan.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa Lingkungan Sekolah adalah lingkungan berlangsungnya kegiatan belajar mengajar

yang resmi dibawah naungan pemerintah. Lingkungan Sekolah terdiri dari lingkungan sosial (pendidik, tenaga pendidik, teman sekelas) dan lingkungan nonsosial (gedung sekolah, letak sekolah, alat belajar, waktu belajar dan keadaan sekolah).

b. Faktor-faktor Lingkungan Sekolah

Lingkungan Sekolah yang baik akan mempengaruhi hasil belajar. Menurut Slameto (2010: 64) faktor-faktor lingkungan sekolah yang mempengaruhi hasil belajar mencakup :

1) Metode mengajar

Metode mengajar adalah suatu cara atau jalan yang harus dilalui didalam mengajar.

2) Kurikulum

Kurikulum diartikan sebagai sejumlah kegiatan yang diberikan kepada siswa.

3) Relasi guru dengan siswa

Relasi guru dengan siswa baik, membuat siswa akan menyukai gurunya, juga akan menyukai mata pelajaran yang diberikannya sehingga siswa berusaha mempelajari dengan sebaik-baiknya.

4) Relasi siswa dengan siswa

Siswa yang mempunyai sifat kurang menyenangkan, rendah diri atau mengalami tekanan batin akan diasingkan dalam kelompoknya.

5) Disiplin sekolah

Kedisiplinan sekolah erat kaitannya dengan kerajinan siswa dalam belajar. Kedisiplinan sekolah mencakup kedisiplinan guru dalam mengajar, pegawai sekolah dalam bekerja, kepala sekolah dalam mengelola sekolah dan guru bimbingan konseling dalam memberikan layanan.

6) Alat Pelajaran

Alat pelajaran erat hubungannya dengan media belajar karena alat pelajaran tersebut dipakai siswa untuk menerima bahan pelajaran dan dipakai guru waktu mengajar.

7) Waktu Sekolah

Waktu sekolah adalah waktu terjadinya proses belajar mengajar di sekolah.

Menurut Syah (2003: 152) faktor-faktor lingkungan sekolah digolongkan menjadi dua, yaitu : lingkungan sosial dan lingkungan non sosial.

1) Lingkungan sosial adalah seluruh warga sekolah baik itu guru, karyawan maupun teman sekelas.

2) Lingkungan nonsosial adalah yang berkaitan dengan belajarnya di antaranya adalah gedung sekolah dan letaknya, alat-alat belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar siswa.

Berdasarkan uraian di atas yang menjadi indikator dalam penelitian ini antara lain : 1) Metode mengajar guru, 2) Kurikulum dan pelaksanaan

kegiatan belajar mengajar, 3) Suasana atau kondisi sekolah, 4) Sarana dan prasarana belajar, 5) Hubungan siswa dengan siswa, pendidik dan tenaga pendidik, 6) Pelaksanaan tata tertib sekolah.

4. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Salah satu hal yang dianggap penting dalam kegiatan pembelajaran adalah hasil belajar. Proses pembelajaran yang baik dapat dilihat dari hasil belajar yang diukur dari beberapa aspek. Menurut Hamalik (2007: 30) hasil belajar adalah terjadinya perubahan tingkah laku pada diri seseorang yang dapat diamati dan diukur dalam bentuk pengetahuan, sikap dan keterampilan.

Hasil belajar adalah sesuatu yang diharapkan dapat tercapai setelah pembelajaran selesai Savic et al., (2013: 992). Menurut Susanto (2013: 5) Hasil Belajar diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu. Hasil belajar yang tepat untuk siswa, sekarang menjadi norma dalam pendidikan di Amerika. (George et al., 2014: 3).

Pembelajaran yang telah selesai dilakukan maka akan dilakukan tes untuk mengetahui hasil belajar. Hasil belajar siswa di kelas dimana strategi pembelajaran digunakan dapat menjelaskan kegagalan siswa dalam menerapkan strategi pembelajaran secara efektif atau berdasarkan

kenyataan mereka tidak mengetahui bagaimana cara membelajarkannya Selcuk et al. (2013: 155). Menurut London Communique (Elmgren, 2015:1) mengemukakan bahwa “*Learning outcomes place the focus on the student and his or her learning, rather than on the teacher and his or her learning, rather than on the teacher and the content of the course*”. Hasil Belajar menempatkan fokus pada siswa dan belajarnya, bukan pada guru dan isi pelajaran.

Siswa dalam belajar di sekolah akan senang dan mendapatkan hasil yang baik jika mendapatkan pengajaran yang bervariasi. Pendapat Kyriakides et al (2013: 143) “*...the effect of different teaching factors on student learning outcomes.*” Bahwa efek dari pengajaran yang berbeda dapat menjadi faktor pada hasil belajar siswa. Molstad & Karseth (2010: 329-330) juga mengemukakan bahwa *learning outcomes can be described as what pupils or student can actually do with what they know and have learned*. Hasil belajar dapat digambarkan dari suatu pertanyaan mengenai siswa dapatkah menerapkan perihal yang telah mereka ketahui dan pelajari.

Siswa yang belajar berawal dari belum tahu menjadi tahu dari pengalaman yang mereka peroleh. Rathus (2014: 394) berpendapat “*...achievement is what a child has learned, the knowledge and skills that have been gained by experience*”. Dapat diartikan bahwa hasil belajar merupakan apa yang anak telah dipelajari, berupa pengetahuan, dan keterampilan yang diperoleh dengan pengalaman. Sejalan dengan pendapat Klefstad 2010 et al., (2010: 316) menyatakan bahwa hasil belajar adalah

gambaran tentang apa yang harus diketahui, dimengerti dan didemonstrasikan oleh siswa setelah melaksanakan pembelajaran. Jaurena et al., (2016: 3) mendefinisikan hasil belajar sebagai pengetahuan dan pemahaman yang diperoleh pembelajaran dalam rentang waktu tertentu. Pembelajaran yang dilakukan di sekolah meliputi beberapa mata pelajaran.

Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan di SMP/MTs. Nama IPS di Indonesia berawal dari pendidikan di Amerika yang diberi nama *Social Studies*. Menurut *National Council for the Social Studies* (NCSS) dalam Sapriya (2015: 9) “*Social studies is the integrated study of the social sciences and humanities to promote civic competence*” yang maknanya IPS adalah integrasi dari ilmu-ilmu sosial dan humaniora untuk menjadikan warga Negara yang berkompeten.

Pembelajaran pendidikan IPS lebih menekankan pada aspek “Pendidikan” daripada “transfer konsep” karena dalam pembelajaran pendidikan IPS siswa diharapkan memperoleh pemahaman terhadap sejumlah konsep dan mengembangkan serta melatih sikap, nilai, moral, dan keterampilannya berdasarkan konsep yang telah dimilikinya menurut Martorella (Solihatin & Raharjo, 2008: 14). Sedangkan Berson (2014: 2) mengungkapkan “*Study of the social studies is intended to promote the development of competent citizens who possess the critical-thinking skills necessary to function in a democratic society.*” Yang maknanya mata pelajaran IPS dimaksudkan untuk mempromosikan pengembangan warga

yang kompeten yang memiliki pemikiran kritis keterampilan yang diperlukan untuk berfungsi dalam masyarakat demokratis. Guru IPS memiliki tanggung jawab dan kewajiban untuk memfokuskan kembali kelas mereka pada pengajaran karakter dan moralitas masyarakat (Hoge, 2010: 10).

Dengan demikian, hasil belajar IPS merupakan hasil yang diperoleh siswa baik dalam aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan yang diperoleh siswa setelah mempelajari materi pelajaran IPS yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes. Dalam penelitian ini, hasil belajar IPS yang dimaksud adalah hasil yang diperoleh siswa dalam aspek pengetahuan atau kognitif yang diambil dari hasil tes Penilaian Akhir Tahun (PAT) tahun pelajaran 2017/2018.

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi Hasil Belajar

Hasil Belajar secara umum dipengaruhi oleh adanya faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri siswa sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri siswa. Baharuddin & Esa (2007: 19), menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi Hasil Belajar antara lain:

- 1) Faktor internal adalah faktor-faktor yang berasal dari dalam diri individu dan dapat mempengaruhi Hasil Belajar individu. Faktor-faktor internal ini meliputi faktor fisiologis dan psikologis.

- a) Faktor fisiologis merupakan faktor-faktor yang berhubungan dengan kondisi fisik individu.
 - b) Faktor psikologis merupakan keadaan psikologis seseorang yang dapat mempengaruhi proses belajar, misalnya: kecerdasan/intelegensi siswa, motivasi, minat, sikap dan bakat.
- 2) Faktor eksternal
- a) Lingkungan sosial
 - (1) Lingkungan sosial sekolah misalnya : guru, administrasi, dan teman sekelas.
 - (2) Lingkungan sosial masyarakat misalnya lingkungan tempat tinggal siswa
 - (3) Lingkungan sosial keluarga misalnya sifat-sifat orang tua, ketegangan keluarga, dan pengelolaan keluarga.
 - b) Lingkungan non sosial
 - (1) Lingkungan alamiah misal: kondisi udara, dan suasana alam
 - (2) Lingkungan instrumental (perangkat pembelajaran) misal: *hardware* (gedung sekolah, alat-alat belajar, fasilitas belajar. *Software* (kurikulum sekolah, dan peraturan sekolah).
 - (3) Lingkungan materi pelajaran misalnya materi pelajaran yang diajarkan pada siswa.

Hasil belajar tidak terlepas dengan prestasi belajar yang diperoleh siswa. Menurut Slameto (2010:54) Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar dibedakan menjadi dua faktor :

- 1) Faktor *intern* adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar yang terdiri dari :
 - a) Faktor Jasmaniah meliputi dari faktor kesehatan dan cacat jasmaniah.
 - b) Faktor Psikologis meliputi intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kesiapan.
- 2) Faktor *ekstern* adalah faktor yang ada di luar diri individu yang terdiri dari :
 - a) Faktor keluarga meliputi cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian atau dukungan orang tua dan latar belakang kebudayaan.
 - b) Faktor sekolah meliputi metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran di atas ukuran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah.
 - c) Faktor masyarakat meliputi kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat.

Berdasarkan teori di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal terdiri dari faktor fisiologis dan faktor psikologis. Faktor eksternal terdiri dari faktor sosial dan non sosial. Faktor-faktor tersebut

akan mempengaruhi hasil belajar yang dicapai oleh siswa dalam suatu mata pelajaran, salah satunya adalah mata pelajaran IPS. Jadi faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar seperti yang dijelaskan di atas berlaku juga untuk mata pelajaran IPS.

5. Karakteristik Siswa SMP/MTs

Siswa MTs atau setara Sekolah Menengah Pertama (SMP) adalah anak pada usia 10 – 14 tahun. Usia tersebut masih dalam usia wajib belajar 9 (Sembilan) tahun yang di programkan oleh pemerintah. Dilihat dari tahapan perkembangan yang disetujui oleh banyak ahli, anak usia Sekolah Menengah Pertama (SMP) berada pada tahap perkembangan pubertas (10-14 tahun). Menurut Desmita (2010: 36) ada beberapa karakteristik siswa usia Sekolah Menengah Pertama (SMP) antara lain:

- a. Terjadinya ketidak seimbangan proporsi tinggi dan berat badan,
- b. Mulai timbulnya ciri-ciri seks sekunder.
- c. Kecenderungan ambivalensi, serta keinginan menyendiri dengan keinginan bergaul, serta keinginan untuk bebas dari dominasi dengan kebutuhan bimbingan dan bantuan dari orang tua.
- d. Senang membandingkan kaedah-kaedah, nilai-nilai etika atau norma dengan kenyataan yang terjadi dalam kehidupan orang dewasa.
- e. Mulai mempertanyakan secara skeptis mengenai eksistensi dan sifat kemurahan dan keadilan Tuhan.
- f. Reaksi dan ekspresi emosi masih labil.

- g. Mulai mengembangkan standard dan harapan terhadap perilaku diri sendiri yang sesuai dengan dunia sosial.
- h. Kecenderungan minat dan pilihan karier relatif sudah lebih jelas.

Siswa MTs NU Salam sebagian siswanya tinggal di beberapa pondok pesantren yang berada dekat dengan sekolah. Pondok pesantrennya antara lain Pondok Pesantren Tarbiyatul Muttaqien Bendosari Salam Magelang, Pondok Pesantren Nurul Huda Semen Magelang, Pondok Pesantren Fatimmiyah Tempel Sleman, dan Pondok Salafiyah Al Amin Tempel Sleman.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh Anindhiya Setyaningrum (2015)

“Pengaruh Dukungan Sosial Orang Tua Terhadap Motivasi Berprestasi Siswa Kelas V SD di Gugus Hasanudin di Kabupaten Cilacap Tahun Ajaran 2014/2015”

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian sebelumnya pada variabel bebasnya yaitu Dukungan Sosial Orang Tua (X). Kesamaan yang lain yaitu sama-sama penelitian populasi. Perbedaannya adalah penelitian terdahulu variabel terikatnya adalah Motivasi Berprestasi (Y). Perbedaan yang lain berkaitan dengan waktu dan tempat penelitian. Penelitian terdahulu bertempat di SD Gugus Hasanudin Kabupaten Cilacap Tahun Ajaran 2014/2015, sedangkan penelitian ini bertempat di MTs NU Salam Tahun Ajaran 2017/2018.

Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan Dukungan Sosial Orang Tua terhadap Motivasi

Berprestasi Siswa sebesar 32,1%. dibuktikan dengan $F_{hitung}=15.042 > F_{tabel} = 2.44$ dan R^2 sebesar 0,321. Hal ini menunjukkan bahwa Dukungan Sosial Orang Tua berpengaruh positif dan signifikan terhadap Motivasi Berprestasi Siswa.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Joko Untoro (2016)

“Pengaruh Minat Belajar dan Persepsi Tentang Lingkungan Sekolah terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran PKn di Kelas Khusus Olahraga SMP N 13 Yogyakarta”

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian sebelumnya pada variabel bebasnya yaitu Minat Belajar (X_1) dan Lingkungan Sekolah (X_2). Kesamaan yang lain yaitu sama-sama penelitian populasi. Perbedaannya adalah penelitian terdahulu variabel terikatnya adalah Hasil Belajar PKn (Y). Perbedaan yang lain berkaitan dengan waktu penelitian. Penelitian terdahulu bertempat di SMP N 13 Yogyakarta, sedangkan penelitian ini bertempat di MTs NU Salam Magelang.

Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan Minat Belajar terhadap Hasil Belajar PKn ditunjukkan dengan t hitung $6,248 > t$ tabel $2,000$. Terdapat pengaruh positif dan signifikan Lingkungan Sekolah terhadap Hasil Belajar PKn ditunjukkan dengan t hitung $4,628 > t$ tabel $2,000$. Hal ini menunjukkan bahwa Minat Belajar dan Lingkungan Sekolah berpengaruh positif dan signifikan terhadap Hasil Belajar PKn.

3. Penelitian dilakukan oleh Lee, Chao & Chen (2011: 142). di Taiwan melakukan penelitian tentang pengaruh Minat Belajar terhadap Hasil Belajar mahasiswa perguruan tinggi. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa Minat Belajar memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Hasil Belajar. Beda dengan Jamilah & Isnani (2017) di Malang Indonesia juga melakukan penelitian pengaruh Minat Belajar terhadap Hasil Belajar siswa SMK kelas X yang hasil penelitiannya menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh positif dan signifikan Minat Belajar terhadap Hasil Belajar.

C. Kerangka Pikir

Minat belajar adalah suatu rasa ketertarikan dan keinginan terhadap suatu hal yang bangkit karena adanya suatu kebutuhan. Minat dapat mendorong kita untuk membuat suatu pilihan (Frenzel et al., 2010: 508). Lain halnya menurut Syah (2010: 136) minat berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Oleh karena itu minat seseorang menimbulkan rasa suka terhadap sesuatu lalu menimbulkan keinginan terlibat pada suatu yang diminati. Seseorang yang berminat maka cenderung akan mempelajari dan mengagumi dengan perasaan senang bila berkencimpung terhadap sesuatu.

Minat belajar menjadi penting bagi siswa karena dengan memiliki Minat belajar maka siswa akan lebih mudah untuk memahami suatu pelajaran dan akan berpengaruh terhadap hasil belajar yang dicapainya. Apabila siswa memiliki minat belajar yang tinggi maka semakin tinggi hasil belajar IPS yang dicapai. Namun sebaliknya jika minat belajar rendah maka hasil belajar IPS yang dicapai juga

rendah. Dengan demikian semakin tinggi minat belajar semakin tinggi pula hasil belajar IPS yang dicapainya. Selain minat belajar yang merupakan faktor intern yang mempengaruhi hasil belajar, terdapat pula faktor ektern yang berasal dari lingkungan keluarga yaitu dukungan sosial orang tua.

Dukungan sosial orang tua yang diberikan terus menerus oleh ayah dan ibu yang berupa kepedulian, rasa nyaman, dihargai dan dicintai akan berdampak baik pada anaknya. Menurut Reber (2010: 909) dukungan sosial adalah semua bentuk dukungan yang disediakan individu dan kelompok lain yang membantu seorang individu mengatasi hidup. Dukungan sosial orang tua adalah dukungan yang berasal dari orang tua (ayah dan ibu) yang berupa kepedulian, rasa nyaman, dihargai dan dicintai untuk mengatasi masalah yang dihadapi anaknya. Apabila siswa mendapat dukungan sosial orang tua yang baik maka semakin tinggi hasil belajar IPS yang dicapai. Namun sebaliknya jika anak kurang mendapat dukungan sosial orang tua maka hasil belajar IPS yang dicapai juga rendah. Dengan demikian semakin baik dukungan sosial orang tua yang diberikan kepada anaknya maka semakin tinggi pula hasil belajar IPS yang dicapainya. Selain faktor dari lingkungan keluarga terdapat pula faktor dari lingkungan sekolah yang berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

Lingkungan sekolah merupakan lingkungan berlangsungnya kegiatan belajar mengajar. Lingkungan sekolah terdiri dari lingkungan sosial yaitu pendidik, tenaga pendidik dan teman sekelas dan lingkungan nonsosial yaitu gedung sekolah, letak sekolah, alat belajar, waktu belajar dan keadaan sekolah. Odeh et al., (2015) otoritas sekolah yang tepat harus memungkinkan untuk menyediakan Lingkungan Sekolah

yang kondusif yang memiliki iklim yang baik untuk pengajaran dan pembelajaran yang efektif. Sependapat dengan Usaini et al., (2015) bahwa siswa dari sekolah dengan fasilitas yang memadai, guru dan lingkungan yang baik akan berkinerja baik daripada mereka yang berasal dari sekolah dengan fasilitas lebih sedikit, tidak memenuhi syarat guru dan lingkungan yang kurang memungkinkan.

Sekolah yang menyediakan sarana prasana yang baik, menjaga hubungan baik antara siswa dengan siswa, siswa dengan guru atau karyawan, dan memberlakukan tata tertib yang baik maka akan berpengaruh terhadap Hasil Belajar siswanya. Lingkungan sekolah harus aman, siswa diperlakukan dengan adil oleh guru dan senang berada di sekolah serta merasa mereka adalah bagian dari sekolah.

Siswa yang memiliki minat belajar yang tinggi, dukungan sosial orang tua yang baik, dan lingkungan sekolah yang baik maka cenderung mencapai hasil belajar yang bagus. Sebaliknya jika siswa memiliki minat belajar yang rendah, dukungan sosial orang tua yang kurang baik, dan lingkungan sekolah yang kurang baik pula maka cenderung mencapai hasil belajar yang kurang bagus. Sehingga ada kecenderungan adanya pengaruh positif antara minat belajar, dukungan sosial orang tua, dan lingkungan sekolah terhadap hasil belajar IPS. Berdasarkan landasan teori dan kerangka pikir yang dikemukakan, maka kerangka konseptual dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 1. Skema minat belajar, dukungan sosial orang tua, lingkungan sekolah, hasil belajar IPS siswa kelas VIII MTs NU Salam Magelang

D. Hipotesis Penelitian

1. Terdapat pengaruh positif minat belajar terhadap hasil belajar IPS siswa MTs NU Salam Magelang.
2. Terdapat pengaruh positif dukungan sosial orang tua terhadap hasil belajar IPS siswa MTs NU Salam Magelang.
3. Terdapat pengaruh positif lingkungan sekolah terhadap hasil belajar IPS siswa MTs NU Salam Magelang.
4. Terdapat pengaruh positif minat belajar, dukungan sosial orang tua, dan lingkungan sekolah secara bersama-sama terhadap hasil belajar IPS siswa MTs NU Salam Magelang.